LIJ | *Library Insight Journal*
*Vol.3 No.1 2026* *e-ISSN: 3124-8292*

# Analisis Implementasi Standar Nasional Perpustakaan (SNP) di Perpustakaan Sekolah (Studi di Perpustakaan SD Unggulan Aisyiyah Rejang Lebong)

**Rhoni Rodin**
Institut Agama Islam Negeri Curup
rhoni.rodin@iaincurup.ac.id

**Zeren Anita Sari**
Institut Agama Islam Negeri Curup
zerenanitasari67@gmail.com

**Andini Agnes Safitri**
Institut Agama Islam Negeri Curup
andiniagnes038@gmail.com

**Dhea Agustina**
Institut Agama Islam Negeri Curup
dheaagustina1125@gmail.com

*DOI: https://doi.org/10.15408/lij.*
*© 2024 The Author(s). Published by (Institution). This is an open access article under the CC BY license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)*

## Abstrak

Standar Nasional Perpustakaan (SNP) merupakan acuan minimal penyelenggaraan, pengelolaan, dan pengembangan perpustakaan sekolah. Pemenuhan SNP di sekolah masih rendah dan timpang antarkomponen, sedangkan kajian atas seluruh komponen standar terbaru pada SD swasta berbasis keagamaan masih terbatas. Penelitian ini menilai keterpenuhan SNP SD/MI (Peraturan Perpusnas Nomor 4 Tahun 2024) di Perpustakaan SD Unggulan Aisyiyah Rejang Lebong, menganalisis tiap komponen, dan mengidentifikasi faktor pendukung serta penghambatnya. Pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik benchmarking terhadap Lampiran I Peraturan Perpusnas Nomor 4 Tahun 2024. Data dikumpulkan pada Oktober tahun 2025 melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan ceklis SNP, lalu dianalisis dengan model Miles dan Huberman serta skoring keterpenuhan indikator. Implementasi SNP berada pada kategori memenuhi sebagian standar (*partially compliant*) dengan skor keseluruhan 60%. Layanan dasar, kegiatan literasi sekolah, dan kondisi ruang baca telah berjalan baik, sedangkan komponen sumber daya manusia, pengembangan koleksi, teknologi informasi, dan manajemen belum memenuhi standar secara optimal. Keberhasilan implementasi ditentukan tidak hanya oleh fasilitas, tetapi juga oleh kompetensi pengelola, kebijakan sekolah, dan sistem manajemen tertulis. Perpustakaan telah mendukung pembelajaran dan literasi sekolah, tetapi perlu penguatan pada SDM, koleksi, layanan berbasis teknologi, sarana-prasarana, dan manajemen.

**Kata kunci:** Standar Nasional Perpustakaan, perpustakaan sekolah, SD/MI, implementasi SNP, manajemen perpustakaan, literasi sekolah.

## *Abstract*

*The National Library Standards (Standar Nasional Perpustakaan/SNP) set the minimum reference for operating, managing, and developing school libraries. Compliance in schools is reportedly low and uneven, and research on all components of the latest standard in faith-based private elementary schools is limited. This study assesses compliance with the elementary-school SNP (National Library Regulation No. 4 of 2024) at the library of SD Unggulan Aisyiyah Rejang Lebong, analyzes each component, and identifies supporting and inhibiting factors. A descriptive qualitative study with benchmarking against Annex I of Regulation No. 4 of 2024. Data were collected in October 2025 through observation, interviews, documentation, and an SNP checklist, then analyzed with the Miles and Huberman model and indicator-compliance scoring. Implementation falls into the partially compliant category, with an overall score of 60%. Basic services, school literacy activities, and reading-room conditions are satisfactory, whereas human resources, collection development, information technology, and library management do not yet meet the standard. Success depends not only on facilities but also on staff competence, school policy, and a documented management system. The library supports learning and school literacy, but human resources, collections, technology-based services, facilities, and management need strengthening.*

***Keywords:*** *National Library Standards, school library, elementary school, SNP implementation, library management, school literacy.*

*DOI: https://doi.org/10.15408/lij.*
*© 2024 The Author(s). Published by (Institution). This is an open access article under the CC BY license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)*

## PENDAHULUAN

Perpustakaan sekolah/madrasah merupakan bagian integral dari penyelenggaraan pendidikan yang berfungsi sebagai pusat sumber belajar dan pendukung proses pembelajaran (Republik Indonesia, 2007). Keberadaan perpustakaan yang dikelola secara profesional berkontribusi terhadap pengembangan literasi dan pencapaian akademik siswa. Tinjauan terhadap berbagai penelitian sejak 1992 menunjukkan adanya hubungan positif antara kualitas program perpustakaan sekolah, kompetensi pustakawan, dan capaian belajar siswa (Merga, 2019). Sejalan dengan hal tersebut, pedoman International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA) menekankan pentingnya pengelolaan program dan layanan perpustakaan sekolah oleh tenaga yang memiliki kompetensi kepustakawanan (IFLA, 2015). Oleh karena itu, pemenuhan Standar Nasional Perpustakaan (SNP) menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kualitas penyelenggaraan dan pengelolaan perpustakaan sekolah.

Standar Nasional Perpustakaan untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) saat ini mengacu pada Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2024, yang menggantikan ketentuan sebelumnya, yaitu Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Nomor 10 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan SD/MI, Nomor 11 Tahun 2017 tentang SMP/MTs, dan Nomor 12 Tahun 2017 tentang SMA/MA (Perpusnas RI, 2024). Standar terbaru tersebut mencakup enam komponen utama, yaitu koleksi, sarana dan prasarana, pelayanan, tenaga perpustakaan, penyelenggaraan, dan pengelolaan. Selain itu, terdapat tiga komponen pendukung yang berkaitan dengan inovasi dan kreativitas, tingkat kegemaran membaca, serta Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM). Ketentuan ini memberikan kerangka penilaian yang lebih komprehensif, tidak hanya terhadap ketersediaan sumber daya dan layanan, tetapi juga terhadap kontribusi perpustakaan dalam membangun budaya literasi di lingkungan sekolah.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan SNP perpustakaan sekolah masih menghadapi berbagai kendala dan ketimpangan antarkomponen. Evaluasi nasional terhadap 1.804 perpustakaan sekolah/madrasah peserta bimbingan teknis Perpusnas memperoleh skor rata-rata 47,25 dari 100, dengan hanya 17,46% responden mencapai skor minimal 60. Komponen penyelenggaraan memperoleh skor tertinggi (53,51), sedangkan pelayanan (43,06) dan tenaga perpustakaan (44,15) termasuk komponen dengan capaian rendah (Widanarta, Tarigan, Pengembangan, Sekolah, & Tinggi, 2025). Temuan pada tingkat sekolah juga memperlihatkan pola serupa, yakni keterbatasan koleksi, kompetensi tenaga perpustakaan, sarana-prasarana, dan pemanfaatan teknologi informasi (Sari et al., 2024; (MOH YASIR, 2026). Bahkan, ketersediaan

DOI: https://doi.org/10.15408/lij.
© 2024 The Author(s). Published by (Institution). This is an open access article under the CC BY license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

perangkat keras dan jaringan internet belum selalu diikuti oleh penerapan otomasi, katalog daring, maupun pengembangan koleksi digital (Fediantos, 2025). Secara keseluruhan, penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa pemenuhan standar belum berlangsung secara merata. Ketersediaan fasilitas dasar tidak selalu sejalan dengan kualitas layanan, kompetensi tenaga, dan pengembangan sistem pengelolaan perpustakaan.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pemenuhan SNP, masih terdapat ruang kajian yang perlu dikembangkan. Sebagian penelitian berfokus pada perpustakaan jenjang SMP dan SMA, menggunakan standar tahun 2017, atau membatasi analisis pada aspek tertentu, seperti teknologi informasi dan sarana-prasarana. Sementara itu, evaluasi berskala nasional lebih banyak menggambarkan tingkat keterpenuhan secara kuantitatif dan belum menjelaskan secara mendalam kondisi pengelolaan serta faktor yang memengaruhinya pada tingkat satuan pendidikan. Kajian mengenai implementasi standar terbaru berdasarkan Peraturan Perpusnas Nomor 4 Tahun 2024 pada perpustakaan sekolah dasar swasta berbasis keagamaan juga masih terbatas. Dengan demikian, diperlukan penelitian yang tidak hanya mengidentifikasi tingkat keterpenuhan standar, tetapi juga menganalisis pelaksanaan setiap komponen serta faktor pendukung dan penghambat dalam penyelenggaraan perpustakaan sekolah.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini dilakukan di Perpustakaan SD Unggulan Aisyiyah Rejang Lebong dengan tujuan: (1) menganalisis tingkat keterpenuhan Standar Nasional Perpustakaan berdasarkan Peraturan Perpusnas Nomor 4 Tahun 2024; (2) mengkaji implementasi enam komponen standar, yaitu koleksi, sarana dan prasarana, pelayanan, tenaga perpustakaan, penyelenggaraan, dan pengelolaan, serta tiga komponen pendukung yang berkaitan dengan inovasi dan kreativitas, tingkat kegemaran membaca, dan IPLM; dan (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi standar tersebut. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran empiris mengenai kondisi pemenuhan SNP sekaligus menjadi dasar penyusunan rekomendasi pengembangan perpustakaan bagi pengelola dan pimpinan sekolah serta bahan pertimbangan bagi lembaga pembina perpustakaan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai implementasi Standar Nasional Perpustakaan (SNP) pada Perpustakaan SD Unggulan Aisyiyah Rejang Lebong (Waruwu, 2024). Pendekatan ini dipadukan dengan teknik *benchmarking*, yaitu membandingkan kondisi aktual perpustakaan dengan indikator standar yang telah ditetapkan untuk mengidentifikasi tingkat

*DOI: https://doi.org/10.15408/lij.*
*© 2024 The Author(s). Published by (Institution). This is an open access article under the CC BY license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)*

keterpenuhan dan kesenjangan pengelolaan. Standar acuan penelitian adalah Lampiran I Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2024 tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (Perpusnas RI, 2024). Penelitian dilaksanakan pada Oktober tahun 2025 di Perpustakaan SD Unggulan Aisyiyah Rejang Lebong, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki komitmen terhadap pengembangan budaya literasi dan penyelenggaraan perpustakaan sebagai pendukung kegiatan pembelajaran.

Informan penelitian ditentukan secara *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap penyelenggaraan serta pemanfaatan perpustakaan (Creswell, 2024). Informan berjumlah 5 orang, yang terdiri atas 2 pengelola perpustakaan (P1) dan 3 guru (G1–G3) yang memanfaatkan layanan perpustakaan dalam kegiatan pembelajaran. Pengelola perpustakaan dipilih untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan, pengelolaan sumber daya, pelaksanaan layanan, dan kendala pemenuhan standar. Sementara itu, guru dipilih untuk memperoleh perspektif mengenai pemanfaatan koleksi, layanan, fasilitas, serta kontribusi perpustakaan terhadap kegiatan pembelajaran dan pengembangan literasi siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, dan pengisian ceklis SNP (Ardiansyah, Risnita, & Jailani, 2023). Observasi digunakan untuk mengidentifikasi kondisi aktual perpustakaan, meliputi koleksi, sarana dan prasarana, pelayanan, tenaga perpustakaan, serta aktivitas penyelenggaraan dan pengelolaan. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai kebijakan sekolah, kompetensi pengelola, pelaksanaan program perpustakaan, pemanfaatan layanan, serta faktor pendukung dan penghambat pemenuhan standar. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa jumlah dan jenis koleksi, luas ruang perpustakaan, struktur organisasi, data tenaga perpustakaan, anggaran, Nomor Pokok Perpustakaan (NPP), laporan kegiatan, serta dokumen administrasi lainnya. Selanjutnya, ceklis penelitian disusun berdasarkan indikator dalam Lampiran I Peraturan Perpusnas Nomor 4 Tahun 2024 dan dikelompokkan ke dalam enam komponen utama, yaitu (1) koleksi; (2) sarana dan prasarana; (3) pelayanan; (4) tenaga perpustakaan; (5) penyelenggaraan; dan (6) pengelolaan. Jumlah indikator yang digunakan dalam penilaian adalah [jumlah indikator], sesuai dengan instrumen yang diterapkan. Adapun tiga komponen pendukung, yaitu inovasi dan kreativitas, tingkat kegemaran membaca, serta Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM), dianalisis secara deskriptif berdasarkan bukti dan data yang diperoleh di lapangan.

Penilaian tingkat keterpenuhan SNP dilakukan melalui pemberian skor terhadap setiap indikator berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan

*DOI: https://doi.org/10.15408/lij.*
*© 2024 The Author(s). Published by (Institution). This is an open access article under the CC BY license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)*

dokumentasi yang telah diverifikasi. Sistem penilaian menggunakan tiga kategori, yaitu: (1) **terpenuhi**, diberi skor 1 apabila seluruh persyaratan indikator telah dilaksanakan dan didukung bukti yang relevan; (2) **terpenuhi sebagian**, diberi skor 0,5 apabila sebagian persyaratan indikator telah dilaksanakan, tetapi masih terdapat unsur yang belum terpenuhi; dan (3) **belum terpenuhi**, diberi skor 0 apabila persyaratan indikator belum dilaksanakan atau tidak ditemukan bukti pendukung yang memadai. Penilaian dilakukan berdasarkan substansi setiap indikator, bukan semata-mata keberadaan dokumen administratif.

Persentase keterpenuhan setiap komponen dihitung dengan membandingkan jumlah skor yang diperoleh dengan skor maksimal indikator pada komponen tersebut, kemudian dikalikan 100%. Penghitungan skor keseluruhan dilakukan dengan prinsip yang sama terhadap seluruh indikator yang dinilai. Rumus yang digunakan adalah:

**Persentase keterpenuhan = (Jumlah skor yang diperoleh / Jumlah skor maksimal) × 100%**

Hasil penghitungan selanjutnya dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu: (1) persentase ≥76% dikategorikan **memenuhi**; (2) persentase 60–75,99% dikategorikan **memenuhi sebagian** (*partially compliant*); dan (3) persentase <60% dikategorikan **belum memenuhi**. Penggunaan ambang kategori tersebut mengacu pada skema penilaian yang digunakan dalam penelitian ini dengan mempertimbangkan rujukan (Widanarta et al., 2025). Skor kuantitatif tersebut digunakan sebagai alat bantu untuk menggambarkan tingkat keterpenuhan dan memetakan kesenjangan antarkomponen, bukan sebagai dasar generalisasi statistik. Sementara itu, komponen pendukung dianalisis secara deskriptif dan tidak digabungkan ke dalam skor keterpenuhan enam komponen utama.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (Waris, 2022), yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, dikelompokkan, serta dikodekan berdasarkan enam komponen SNP dan tiga komponen pendukung. Pada tahap penyajian, data disusun dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel perbandingan antara kondisi aktual perpustakaan dan persyaratan indikator SNP. Hasil wawancara disajikan melalui kutipan langsung informan dengan menggunakan kode P1 untuk pengelola perpustakaan dan G1–G[n] untuk guru. Tahap terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan dengan menginterpretasikan hasil penilaian, mengidentifikasi pola keterpenuhan, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat implementasi standar.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pengelola perpustakaan dan guru sebagai pengguna layanan.

*DOI: https://doi.org/10.15408/lij.*
*© 2024 The Author(s). Published by (Institution). This is an open access article under the CC BY license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)*

Triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara dengan temuan observasi dan dokumen pendukung untuk memastikan konsistensi informasi. Selain itu, dilakukan pemeriksaan kembali terhadap hasil pencatatan dan interpretasi data agar kesimpulan yang dihasilkan sesuai dengan kondisi aktual perpustakaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Tingkat Keterpenuhan Standar Nasional Perpustakaan di Perpustakaan SD Unggulan Aisyiyah Rejang Lebong

Penilaian terhadap implementasi Standar Nasional Perpustakaan (SNP) di Perpustakaan SD Unggulan Aisyiyah Rejang Lebong dilakukan dengan mengacu pada Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2024 tentang Standar Nasional Perpustakaan. Penilaian mencakup lima komponen utama, yaitu sumber daya manusia, koleksi, pelayanan, sarana dan prasarana, serta penyelenggaraan dan pengelolaan perpustakaan. Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan komponen pendukung yang berkaitan dengan tingkat kegemaran membaca, inovasi, kreativitas, dan kontribusi perpustakaan terhadap pengembangan budaya literasi sekolah.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa perpustakaan telah menjalankan fungsi dasarnya sebagai tempat membaca, menyediakan bahan bacaan, dan mendukung kegiatan pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari tersedianya koleksi buku pelajaran dan buku cerita anak, pemanfaatan perpustakaan oleh siswa dan guru, serta adanya kegiatan membaca yang menjadi bagian dari budaya literasi sekolah. Meskipun demikian, keberadaan perpustakaan dan berlangsungnya aktivitas membaca belum sepenuhnya menunjukkan bahwa seluruh persyaratan SNP telah terpenuhi. Masih terdapat sejumlah aspek yang memerlukan penguatan, khususnya berkaitan dengan kualifikasi tenaga perpustakaan, pengembangan koleksi, pemanfaatan teknologi informasi, serta kelengkapan dokumen pengelolaan.

Untuk mengetahui tingkat keterpenuhan tersebut, setiap indikator dinilai menggunakan tiga kategori, yaitu terpenuhi dengan skor 1, terpenuhi sebagian dengan skor 0,5, dan belum terpenuhi dengan skor 0. Persentase keterpenuhan dihitung dengan membandingkan jumlah skor yang diperoleh dengan skor maksimal seluruh indikator, kemudian dikalikan 100%. Kategori hasil penilaian ditetapkan sebagai berikut: persentase ≥76% termasuk kategori memenuhi; 60–75,99% termasuk kategori memenuhi sebagian; sedangkan persentase <60% termasuk kategori belum memenuhi.

**Tabel 1. Tingkat Keterpenuhan Standar Nasional Perpustakaan pada Setiap Komponen**

| No. | Komponen SNP | Jumlah Indikator | Skor Perolehan | Persentase | Kategori |
|---|---|---|---|---|---|

DOI: https://doi.org/10.15408/lij.
© 2024 The Author(s). Published by (Institution). This is an open access article under the CC BY license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Sumber daya manusia | 10 | 4,0 | 40% | Belum memenuhi |
| 2 | Koleksi | 15 | 9,0 | 60% | Memenuhi sebagian |
| 3 | Pelayanan | 12 | 9,0 | 75% | Memenuhi sebagian |
| 4 | Sarana dan prasarana | 10 | 9,0 | 75% | Memenuhi sebagian |
| 5 | Penyelenggaraan dan pengelolaan | 13 | 6,0 | 46,15% | Belum memenuhi |
| | **Jumlah keseluruhan** | 60 | 33,0 | **60%** | Memenuhi sebagian |

Sumber: Data primer hasil observasi dan penilaian ceklis SNP, [tahun].

Berdasarkan Tabel 1, tingkat keterpenuhan SNP secara keseluruhan mencapai 60%. Hasil tersebut menempatkan Perpustakaan SD Unggulan Aisyiyah Rejang Lebong dalam kategori sudah memenuhi sebagian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan telah melaksanakan sejumlah fungsi dan persyaratan dasar, tetapi belum sepenuhnya memenuhi keseluruhan ketentuan yang ditetapkan dalam SNP.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa tingkat keterpenuhan antarkomponen tidak selalu merata. Aspek yang berkaitan dengan aktivitas pelayanan dasar dan kondisi fisik ruang perpustakaan menunjukkan pemenuhan sebagian berdasarkan skor 9,0, sedangkan aspek yang membutuhkan kompetensi khusus, kebijakan tertulis, perencanaan kelembagaan, dan dukungan teknologi menunjukkan sumber daya manusia, penyelenggaraan, dan pengelolaan. Dengan demikian, keterpenuhan SNP tidak cukup dilihat dari keberadaan ruang perpustakaan dan aktivitas membaca, tetapi perlu dinilai berdasarkan keterpaduan antara sumber daya manusia, koleksi, layanan, fasilitas, dan sistem pengelolaan.

Untuk memperlihatkan kesesuaian antara ketentuan standar dan kondisi aktual, beberapa indikator penting disajikan dalam matriks berikut.

**Tabel 2. Kesesuaian Kondisi Aktual Perpustakaan dengan Indikator SNP**

| Komponen | Persyaratan SNP | Kondisi Aktual | Status |
|---|---|---|---|
| Koleksi | Ketersediaan koleksi sesuai jenis, jumlah, dan komposisi yang dipersyaratkan | Tersedia buku pelajaran, buku cerita anak, dan referensi sederhana. Koleksi referensi, buku sains populer, dan sumber digital masih terbatas | Sebagian |
| Koleksi | Kebijakan pengembangan koleksi tertulis | Belum tersedia kebijakan pengembangan koleksi secara tertulis | Belum |

*DOI: https://doi.org/10.15408/lij.*
*© 2024 The Author(s). Published by (Institution). This is an open access article under the CC BY license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)*

| | | | |
|---|---|---|---|
| Koleksi | Cacah ulang dan penyiangan koleksi secara berkala | Belum terdapat program penyiangan yang terencana | Belum |
| Sarana dan prasarana | Ruang perpustakaan aman, bersih, sehat, nyaman, dan ergonomis | Ruang bersih, nyaman, ramah anak, serta memiliki pencahayaan dan ventilasi yang baik | Terpenuhi |
| Sarana dan prasarana | Luas ruang sesuai ketentuan dan memiliki area kegiatan perpustakaan | Luas ruang masih terbatas dan belum mampu mengakomodasi seluruh aktivitas secara optimal | Belum |
| Teknologi informasi | Ketersediaan perangkat komputer, jaringan internet, OPAC, dan otomasi sesuai ketentuan | Komputer kerja, internet, OPAC, dan sistem otomasi belum tersedia | Belum |
| Pelayanan | Layanan membaca di tempat dan sirkulasi | Kedua layanan telah berjalan dan dimanfaatkan siswa serta guru | Terpenuhi |
| Pelayanan | Layanan referensi | Belum berjalan secara optimal | Sebagian |
| Pelayanan | Literasi informasi terintegrasi dengan pembelajaran | Belum dilaksanakan secara sistematis | Belum |
| Pelayanan | Promosi perpustakaan secara berkala | Kegiatan promosi masih bergantung pada program literasi sekolah | Sebagian |
| SDM | Kualifikasi pendidikan atau kompetensi tenaga perpustakaan | Pengelola belum memiliki pendidikan formal ilmu perpustakaan dan belum memiliki sertifikat pendidikan dan pelatihan perpustakaan | Belum |
| SDM | Pengembangan keprofesian berkelanjutan | Belum tersedia program pelatihan yang dilaksanakan secara sistematis | Belum |
| Manajemen | Struktur organisasi dan uraian tugas | Perpustakaan telah menjadi bagian dari struktur sekolah, tetapi struktur khusus dan uraian tugas perlu diperjelas | Sebagian |
| Manajemen | Kebijakan dan prosedur operasional perpustakaan | SOP tertulis belum tersedia | Belum |
| Manajemen | Rencana kerja jangka pendek dan jangka panjang | Dokumen perencanaan program kerja perpustakaan belum tersedia | Belum |
| Manajemen | Supervisi dan laporan tertulis tahunan | Laporan evaluasi dan pengawasan tertulis belum tersedia | Belum |

Sumber: Data primer hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, 2025.

Berdasarkan matriks tersebut, dapat diketahui bahwa permasalahan pemenuhan SNP tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan fasilitas, tetapi juga menyangkut aspek kelembagaan dan profesionalitas pengelolaan. Ketersediaan layanan membaca dan kondisi ruang yang relatif baik merupakan modal awal bagi pengembangan perpustakaan. Namun, modal tersebut belum didukung sepenuhnya oleh kompetensi tenaga perpustakaan, kebijakan pengembangan

*DOI: https://doi.org/10.15408/lij.*
*© 2024 The Author(s). Published by (Institution). This is an open access article under the CC BY license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)*

koleksi, sistem pelayanan berbasis teknologi, dan dokumen perencanaan yang memadai.

Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian (Widanarta et al., 2025)yang menunjukkan bahwa pemenuhan standar perpustakaan masih menjadi persoalan sistemik pada berbagai perpustakaan. Hasil penelitian (Yusuf et al., 2025) juga memperlihatkan bahwa keterpenuhan standar perpustakaan sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Meskipun demikian, penelitian ini memperlihatkan karakteristik yang lebih spesifik, yaitu adanya kekuatan pada penyelenggaraan layanan dasar dan kondisi ruang, sementara kelemahan lebih terkonsentrasi pada kompetensi pengelola, pengembangan koleksi, teknologi informasi, dan administrasi manajemen.

## B. Pembahasan Keterpenuhan SNP Berdasarkan Komponen

### 1. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan salah satu unsur penting dalam penyelenggaraan perpustakaan sekolah. Keberadaan tenaga perpustakaan tidak hanya diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan administratif dan teknis, tetapi juga untuk mengembangkan layanan informasi, mengelola koleksi, memberikan pendampingan kepada pemustaka, serta mendukung kegiatan literasi sekolah. Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2024 mengatur persyaratan tenaga perpustakaan sekolah, termasuk kualifikasi pendidikan atau kompetensi yang dipersyaratkan serta pengembangan keprofesian berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, pengelola Perpustakaan SD Unggulan Aisyiyah Rejang Lebong telah melaksanakan berbagai aktivitas operasional, seperti pelayanan sirkulasi, penataan koleksi, pengawasan ruang baca, dan membantu siswa dalam memperoleh bahan bacaan. Aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa perpustakaan telah dikelola dan dimanfaatkan dalam kegiatan pendidikan. Akan tetapi, dari aspek profesionalitas, pengelola belum memiliki latar belakang pendidikan formal ilmu perpustakaan dan belum memperoleh sertifikat pendidikan dan pelatihan perpustakaan sebagaimana dipersyaratkan dalam standar.

Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan pengelola perpustakaan yang menjelaskan bahwa:

"Saya memang bukan lulusan ilmu perpustakaan. Selama ini pengelolaan perpustakaan dilakukan berdasarkan pengalaman dan arahan dari sekolah. Untuk pelatihan khusus perpustakaan, kami belum pernah mengikutinya secara rutin." (P1).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan tugas pengelolaan perpustakaan lebih banyak bertumpu pada pengalaman kerja dan kemampuan praktis yang dimiliki pengelola. Kemampuan tersebut merupakan modal

DOI: https://doi.org/10.15408/lij.
© 2024 The Author(s). Published by (Institution). This is an open access article under the CC BY license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

penting dalam menjalankan pelayanan sehari-hari, tetapi belum sepenuhnya menggantikan kebutuhan akan kompetensi profesional di bidang perpustakaan.

Di sisi lain, hasil penelitian juga memperlihatkan adanya motivasi dan komitmen pengelola dalam menjalankan tugas. Hal tersebut tercermin dalam pernyataan berikut:

"Walaupun saya tidak berlatar belakang ilmu perpustakaan, saya selalu ingin menambah wawasan dan keterampilan saya yang berkaitan dengan perpustakaan" (P1).

Temuan ini mengindikasikan bahwa persoalan sumber daya manusia tidak semata-mata berkaitan dengan kemauan individu, tetapi juga dengan belum tersedianya dukungan kelembagaan untuk pengembangan kompetensi. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas pengelola perlu menjadi bagian dari kebijakan pengembangan perpustakaan sekolah.

Jika dibandingkan dengan penelitian Sari et al. (2024) pada SMPN 01 Kota Bengkulu, terdapat kesamaan berupa keterbatasan tenaga perpustakaan yang tidak memiliki latar belakang pendidikan di bidang perpustakaan. Sementara itu, penelitian (Rohmansyah & Hanafi, 2022) pada SMA/MA menunjukkan persoalan yang berbeda, yakni keterbatasan jumlah tenaga meskipun kualifikasi pustakawan telah terpenuhi.

Perbandingan tersebut memperlihatkan bahwa persoalan sumber daya manusia di perpustakaan sekolah memiliki karakteristik yang beragam. Dalam konteks SD Unggulan Aisyiyah Rejang Lebong, persoalan utamanya terletak pada penguatan kompetensi dan pengembangan profesional pengelola. Hal ini penting karena kualitas layanan perpustakaan sangat dipengaruhi oleh kemampuan tenaga yang mengelolanya. (Merga, 2019) Juga menunjukkan pentingnya keberadaan tenaga perpustakaan yang berkualifikasi dalam mendukung keberhasilan pendidikan dan pembelajaran siswa.

Dengan demikian, pengembangan sumber daya manusia perlu diarahkan pada pelatihan teknis pengelolaan perpustakaan, pengolahan bahan pustaka, pelayanan referensi, pengembangan literasi informasi, serta pemanfaatan teknologi informasi. Pelatihan dan pendampingan tersebut dapat menjadi langkah awal untuk memperkuat profesionalitas pengelola tanpa harus mengabaikan keterbatasan sumber daya sekolah.

**2. Koleksi Perpustakaan**

Koleksi merupakan komponen utama yang menentukan kemampuan perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi dan pembelajaran pemustaka. Perpustakaan sekolah idealnya tidak hanya menyediakan buku pelajaran, tetapi juga koleksi pengayaan, referensi, karya fiksi, nonfiksi, terbitan berkala, bahan kartografi, dan sumber informasi elektronik sesuai kebutuhan pendidikan.

*DOI: https://doi.org/10.15408/lij.*
*© 2024 The Author(s). Published by (Institution). This is an open access article under the CC BY license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)*

Berdasarkan hasil penelitian, koleksi Perpustakaan SD Unggulan Aisyiyah Rejang Lebong terdiri atas buku pelajaran, buku cerita anak, dan beberapa bahan referensi sederhana. Koleksi tersebut telah dimanfaatkan oleh siswa dan guru untuk mendukung kegiatan membaca serta pembelajaran. Namun, dari segi jumlah dan keragaman, koleksi masih perlu dikembangkan. Beberapa jenis bahan referensi, seperti ensiklopedia, atlas, kamus, buku sains populer, serta sumber informasi digital, belum tersedia secara memadai.

Secara kuantitatif, jumlah koleksi perpustakaan tercatat sebanyak 850 judul atau 1.700 eksemplar, dengan jumlah rombongan belajar sebanyak 34 rombel. Komposisi koleksi fiksi dan nonfiksi masing-masing sebesar 340 (40%) dan 510 (60%). Data tersebut perlu dibandingkan dengan persyaratan jumlah dan komposisi koleksi dalam SNP 2024 untuk menentukan tingkat keterpenuhannya secara objektif.

Hasil wawancara dengan pengelola menunjukkan bahwa pengadaan koleksi dilakukan melalui pembelian, bantuan, hibah, dan sumber lain yang tidak mengikat. Pengelola menyampaikan:

"Untuk pengadaan, kita biasanya memiliki anggaran untuk pembelian buku. Walaupun untuk pembelian, anggarannya masih belum maksimal. Selain itu, kita juga menerima hibah atau bantuan buku, baik dari lembaga maupun dari seseorang (P1).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan koleksi masih memerlukan perencanaan yang lebih sistematis. Pengadaan bahan pustaka seharusnya tidak hanya didasarkan pada ketersediaan anggaran atau bantuan yang diterima, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan kurikulum, tingkat perkembangan siswa, minat baca, dan keseimbangan jenis koleksi.

Selain persoalan jumlah dan variasi koleksi, penelitian ini menemukan bahwa kebijakan pengembangan koleksi secara tertulis belum tersedia. Kegiatan cacah ulang dan penyiangan juga belum dilaksanakan melalui program yang terencana. Padahal, kebijakan pengembangan koleksi diperlukan untuk memberikan arah terhadap proses seleksi, pengadaan, evaluasi, pemeliharaan, dan penyiangan bahan pustaka.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sari, A. B., Vedia, A., Valentino, R. A., Igiriza, M., Bella, P. C., Ramadhani, D., & Ramadhani, 2024) yang menemukan keterbatasan jumlah dan penataan koleksi pada perpustakaan sekolah yang diteliti. Yanti dan Desriyeni (2024) juga mengidentifikasi keterbatasan variasi jenis koleksi sebagai salah satu persoalan pengembangan perpustakaan sekolah. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan koleksi masih menjadi tantangan dalam penyelenggaraan perpustakaan sekolah.

Namun, penelitian ini memberikan penekanan tambahan bahwa persoalan koleksi tidak hanya terletak pada kuantitas, tetapi juga pada belum adanya kebijakan pengembangan koleksi yang terdokumentasi. Tanpa kebijakan

DOI: https://doi.org/10.15408/lij.
© 2024 The Author(s). Published by (Institution). This is an open access article under the CC BY license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

tersebut, pengadaan cenderung bersifat insidental dan belum sepenuhnya didasarkan pada analisis kebutuhan informasi pemustaka.

Oleh sebab itu, pengembangan koleksi perlu dilakukan melalui penyusunan kebijakan tertulis, inventarisasi koleksi yang tersedia, identifikasi kebutuhan berdasarkan kurikulum dan minat siswa, serta penyusunan prioritas pengadaan. Selain itu, penyiangan dan pencacahan ulang perlu dijadwalkan secara berkala agar koleksi tetap relevan, terawat, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

**3. Pelayanan Perpustakaan dan Program Literasi**

Pelayanan merupakan bentuk nyata keberadaan perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi pemustaka. Dalam lingkungan sekolah dasar, pelayanan perpustakaan tidak hanya berorientasi pada peminjaman dan pengembalian buku, tetapi juga mencakup pelayanan referensi, pendampingan membaca, promosi perpustakaan, serta pengembangan kemampuan literasi informasi siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan baca di tempat dan layanan sirkulasi di Perpustakaan SD Unggulan Aisyiyah Rejang Lebong telah berjalan. Siswa dapat memanfaatkan koleksi perpustakaan untuk membaca, sedangkan guru menggunakan bahan pustaka sebagai sumber pendukung kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan telah berperan dalam mendukung aktivitas pendidikan di sekolah.

Meskipun demikian, pelayanan referensi belum berjalan secara optimal. Demikian pula, kegiatan literasi informasi belum dilaksanakan secara sistematis dan terintegrasi dengan proses pembelajaran. Waktu operasional perpustakaan tercatat selama 37 jam per minggu, sedangkan kegiatan promosi dilaksanakan sebanyak 2 kali dalam setahun.

Salah satu aktivitas yang berkaitan dengan pengembangan budaya membaca adalah kegiatan membaca sebelum pembelajaran. Untuk memahami pelaksanaannya secara lebih jelas, penelitian ini mengidentifikasi beberapa aspek, yaitu lokasi kegiatan, sumber bahan bacaan, durasi, frekuensi, serta peran pengelola perpustakaan dan guru.

Kegiatan membaca tersebut dilaksanakan di ruang kelas dengan memanfaatkan koleksi yang ada. Kegiatan berlangsung selama 15 menit dan dilaksanakan setiap hari sebelum memasuki materi pelajaran. Dalam pelaksanaannya, pengelola perpustakaan berperan dalam memfasilitasi dan membimbing siswa, sedangkan guru bertugas membimbing dan mensupervisi.

Salah seorang guru menjelaskan:

" Setiap pagi sebelum pembelajaran, siswa diberikan kesempatan membaca selama kurang lebih 15 menit. Buku yang dibaca sebagian berasal dari

DOI: https://doi.org/10.15408/lij.
© 2024 The Author(s). Published by (Institution). This is an open access article under the CC BY license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

perpustakaan. Guru membantu mengarahkan siswa untuk memilih buku yang sesuai dengan usia dan minat mereka." (G1).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan membaca telah menjadi salah satu bentuk dukungan sekolah terhadap pembiasaan literasi. Kegiatan ini sejalan dengan Gerakan Literasi Sekolah yang mendorong pembiasaan membaca sekitar 15 menit sebelum pembelajaran, sebagaimana dijelaskan dalam panduan Gerakan Literasi Sekolah yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016).

Akan tetapi, terdapat perbedaan antara kegiatan pembiasaan membaca dan pelayanan literasi informasi yang menjadi bagian dari fungsi perpustakaan. Kegiatan membaca buku koleksi perpustakaan, baik di kelas maupun di ruang perpustakaan, berkontribusi terhadap peningkatan minat baca. Namun, kegiatan tersebut belum secara otomatis menunjukkan bahwa perpustakaan telah menyelenggarakan layanan literasi informasi. Literasi informasi mencakup kemampuan mengenali kebutuhan informasi, menemukan sumber informasi, mengevaluasi informasi, serta menggunakan informasi secara tepat.

Dalam konteks tersebut, perpustakaan perlu mengembangkan program yang menghubungkan kegiatan membaca dengan keterampilan penelusuran dan pemanfaatan informasi. Pengelola perpustakaan dapat bekerja sama dengan guru untuk memperkenalkan jenis-jenis sumber informasi, penggunaan kamus dan ensiklopedia, pengenalan sumber digital yang sesuai usia, serta kegiatan sederhana dalam mengevaluasi informasi.

Temuan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Ranem et al. (2022) mengenai peran perpustakaan dalam mendukung kegiatan membaca dan penelitian Afrilia dan Sulaeman (2024) yang menunjukkan kontribusi perpustakaan sekolah terhadap literasi membaca. Sementara itu, Misshuari (2024) membahas pentingnya layanan referensi dalam mendukung literasi informasi. Dengan demikian, penguatan pelayanan perpustakaan perlu diarahkan dari pelayanan yang dominan bersifat sirkulatif menuju pelayanan yang lebih edukatif dan berorientasi pada pengembangan kompetensi literasi siswa.

**4. Sarana, Prasarana, dan Teknologi Informasi**

Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung yang menentukan kenyamanan, keamanan, dan efektivitas penyelenggaraan pelayanan perpustakaan. Standar perpustakaan sekolah mengatur persyaratan ruang, perabot, peralatan, dan dukungan teknologi informasi yang diperlukan untuk menunjang kegiatan perpustakaan.

Berdasarkan hasil observasi, kondisi fisik Perpustakaan SD Unggulan Aisyiyah Rejang Lebong menunjukkan beberapa aspek positif. Ruangan perpustakaan berada dalam kondisi bersih, nyaman, dan ramah anak.

*DOI: https://doi.org/10.15408/lij.*
*© 2024 The Author(s). Published by (Institution). This is an open access article under the CC BY license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)*

Pencahayaan, ventilasi, serta penataan koleksi juga telah mendukung kegiatan membaca. Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang mendorong siswa untuk memanfaatkan perpustakaan.

Namun, dari segi luas dan kelengkapan fasilitas, masih terdapat keterbatasan. Luas bangunan sekolah adalah 3.115 m². Luas ruang perpustakaan adalah 2.185 m², sedangkan luas ruang kelas yang menjadi pembanding adalah 56 m². Ruangan tersebut belum sepenuhnya mampu mengakomodasi berbagai aktivitas perpustakaan secara bersamaan, seperti area koleksi, area membaca, area kreativitas, area kerja pengelola, dan area multimedia.

Keterbatasan yang lebih menonjol terlihat pada pemanfaatan teknologi informasi. Perpustakaan belum memiliki komputer kerja, jaringan internet khusus, katalog daring atau OPAC, serta sistem otomasi perpustakaan. Akibatnya, kegiatan pengelolaan dan pelayanan masih dilakukan secara manual, termasuk pencatatan peminjaman dan pengembalian bahan pustaka.

Pengelola perpustakaan menjelaskan:

" Ruang perpustakaan cukup nyaman untuk membaca, tetapi fasilitas komputer belum tersedia. Pencatatan peminjaman masih menggunakan buku administrasi. Kalau ada komputer dan internet, tentu akan lebih mudah dalam mengelola koleksi." (P1).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan teknologi bukan hanya berdampak pada kecepatan pelayanan, melainkan juga pada kemampuan perpustakaan dalam mengembangkan sistem pengelolaan koleksi yang lebih akurat dan mudah diakses. Ketiadaan komputer dan internet juga membatasi peluang penerapan katalog daring, pelayanan informasi digital, serta pengembangan sumber belajar berbasis teknologi.

Kondisi ini memiliki konsekuensi terhadap beberapa indikator SNP sekaligus, terutama yang berkaitan dengan peralatan teknologi informasi, pelayanan berbasis teknologi, OPAC, dan otomasi perpustakaan. Dengan demikian, kekurangan teknologi dapat memengaruhi keterpenuhan lebih dari satu komponen standar.

Jika dibandingkan dengan penelitian (Fediantos, 2025) pada SMPN 15 Padang, terdapat kesamaan dalam persoalan belum optimalnya penerapan sistem otomasi dan pelayanan digital. Namun, kondisi perpustakaan yang diteliti dalam penelitian ini menunjukkan keterbatasan yang lebih mendasar karena perangkat komputer dan akses internet juga belum tersedia.

Oleh karena itu, pengembangan teknologi informasi sebaiknya dilakukan secara bertahap. Prioritas awal adalah menyediakan komputer kerja dan akses internet, kemudian melakukan digitalisasi data koleksi, mengembangkan katalog daring, dan menerapkan sistem otomasi perpustakaan sederhana. Penggunaan aplikasi pengelolaan perpustakaan seperti SLiMS atau INLISLite

DOI: https://doi.org/10.15408/lij.
© 2024 The Author(s). Published by (Institution). This is an open access article under the CC BY license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

dapat dipertimbangkan sesuai kebutuhan dan kemampuan sumber daya sekolah.

Selain teknologi, pengembangan sarana juga perlu memperhatikan optimalisasi ruang. Penataan ruang yang lebih fungsional dapat dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik siswa sekolah dasar, kebutuhan membaca, aktivitas pembelajaran, serta keselamatan dan kenyamanan pemustaka.

**5. Manajemen Penyelenggaraan dan Pengelolaan Perpustakaan**

Manajemen perpustakaan merupakan aspek yang menentukan keberlanjutan seluruh kegiatan penyelenggaraan perpustakaan. Pengelolaan yang baik membutuhkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi yang didukung oleh kebijakan serta dokumen administratif yang jelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perpustakaan SD Unggulan Aisyiyah Rejang Lebong telah menjadi bagian dari struktur organisasi sekolah. Hal ini memperlihatkan adanya pengakuan kelembagaan terhadap keberadaan perpustakaan. Akan tetapi, pengelolaan perpustakaan masih memerlukan penguatan dari aspek administrasi dan perencanaan. Beberapa dokumen penting, seperti kebijakan dan prosedur operasional standar (SOP), rencana kerja tahunan, kebijakan pengembangan koleksi, serta laporan evaluasi tahunan, belum tersedia secara memadai.

Pengelola perpustakaan menyampaikan:

"Perpustakaan sudah menjadi bagian dari kegiatan sekolah. Namun, untuk program kerja khusus perpustakaan, selama ini masih mengikuti program sekolah secara umum. Dokumen seperti SOP dan laporan evaluasi khusus perpustakaan memang masih perlu dilengkapi." (P1).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan perpustakaan masih lebih banyak berorientasi pada pelaksanaan tugas operasional sehari-hari. Belum tersedianya dokumen perencanaan dan prosedur tertulis menyebabkan kegiatan pengelolaan belum memiliki pedoman yang komprehensif untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

Dalam perspektif manajemen, ketersediaan dokumen perencanaan memiliki fungsi strategis karena menjadi dasar dalam menetapkan tujuan, menentukan prioritas program, mengalokasikan sumber daya, dan mengevaluasi pencapaian. Demikian pula, SOP diperlukan untuk menjamin konsistensi pelayanan dan memberikan kejelasan mengenai tanggung jawab setiap pelaksana kegiatan.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan perpustakaan dalam struktur organisasi sekolah belum sepenuhnya diikuti dengan penguatan sistem manajemen. Kondisi tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian (Sari, A. B.,

DOI: https://doi.org/10.15408/lij.
© 2024 The Author(s). Published by (Institution). This is an open access article under the CC BY license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Vedia, A., Valentino, R. A., Igiriza, M., Bella, P. C., Ramadhani, D., & Ramadhani, 2024) dan (Yanti, Pokok, & Perpustakaan, 2024), yang menemukan sejumlah persoalan dalam perencanaan, penganggaran, dan kelengkapan administrasi perpustakaan sekolah.

Meskipun demikian, penguatan manajemen tidak harus selalu dimulai melalui penyusunan dokumen yang kompleks. Sekolah dapat memprioritaskan dokumen dasar, yaitu SK atau penetapan pengelola perpustakaan, struktur organisasi dan uraian tugas, SOP pelayanan, kebijakan pengembangan koleksi, rencana kerja tahunan, serta laporan pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Dokumen tersebut selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar pengembangan perpustakaan secara lebih terencana.

Dengan demikian, peningkatan kualitas manajemen perpustakaan membutuhkan dukungan kepala sekolah, pengelola perpustakaan, guru, dan pihak terkait. Dukungan tersebut diperlukan agar perpustakaan tidak hanya menjadi fasilitas pelengkap sekolah, tetapi berkembang sebagai unit pendukung pembelajaran dan pengembangan budaya literasi.

**6. Komponen Pendukung: Kegemaran Membaca, Inovasi, dan Kreativitas**

Selain komponen utama, SNP 2024 juga memberikan perhatian terhadap aspek pendukung yang berkaitan dengan pengembangan kegemaran membaca, inovasi, kreativitas, serta kontribusi perpustakaan terhadap ekosistem literasi sekolah. Aspek tersebut penting karena keberhasilan perpustakaan tidak hanya diukur berdasarkan ketersediaan fasilitas dan kelengkapan administrasi, tetapi juga berdasarkan manfaat dan dampaknya terhadap pemustaka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perpustakaan SD Unggulan Aisyiyah Rejang Lebong telah berkontribusi terhadap pembiasaan membaca melalui penyediaan bahan bacaan dan dukungan terhadap kegiatan literasi sekolah. Antusiasme siswa dalam memanfaatkan koleksi serta keterlibatan guru dalam menggunakan bahan pustaka menjadi potensi yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

Selain itu, keberadaan pegiat literasi, dokumentasi karya tulis warga sekolah, serta program inovasi dan kreativitas perlu diidentifikasi secara khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah mendukung kegiatan literasi. Program yang berpotensi dikembangkan sebagai keunikan perpustakaan antara lain membaca 15 menit sebelum memulai kegiatan belajar mengajar.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang sudah berlangsung merupakan modal sosial dan kelembagaan bagi pengembangan perpustakaan. Akan tetapi, kegiatan tersebut perlu didokumentasikan, dievaluasi, dan dikembangkan menjadi program yang berkelanjutan. Kegiatan membaca rutin, misalnya, dapat dikembangkan melalui program pemilihan

*DOI: https://doi.org/10.15408/lij.*
*© 2024 The Author(s). Published by (Institution). This is an open access article under the CC BY license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)*

buku favorit siswa, rekomendasi bacaan, pameran karya literasi, lomba resensi sederhana, atau kegiatan membaca bersama.

Pengembangan inovasi tidak harus selalu menggunakan teknologi canggih. Inovasi dapat dimulai melalui pembaruan metode pelayanan, variasi kegiatan membaca, kolaborasi dengan guru, dan pengembangan program yang sesuai dengan karakteristik siswa. Hal terpenting adalah program tersebut memiliki tujuan, pelaksanaan, dokumentasi, dan evaluasi yang jelas.

Dengan demikian, komponen kegemaran membaca dan inovasi perlu diposisikan sebagai bagian dari pengembangan kualitas perpustakaan. Keduanya tidak hanya menjadi kegiatan tambahan, tetapi dapat memperkuat kontribusi perpustakaan dalam membangun budaya literasi di lingkungan sekolah.

## C. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi SNP

Implementasi Standar Nasional Perpustakaan di SD Unggulan Aisyiyah Rejang Lebong dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor pendukung yang berasal dari budaya literasi sekolah, keterlibatan guru, dan motivasi pengelola. Di sisi lain, masih terdapat faktor penghambat yang berkaitan dengan kompetensi sumber daya manusia, keterbatasan koleksi, fasilitas teknologi, dan belum optimalnya sistem manajemen.

Faktor pendukung pertama adalah komitmen sekolah terhadap pengembangan budaya literasi. Komitmen tersebut terlihat dari adanya kegiatan membaca dan pemanfaatan koleksi perpustakaan sebagai sumber belajar. Kedua, dukungan guru turut mendorong pemanfaatan bahan pustaka dalam kegiatan pembelajaran. Ketiga, antusiasme siswa dalam membaca menjadi potensi yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan layanan perpustakaan. Keempat, motivasi pengelola merupakan modal penting dalam mempertahankan keberlangsungan kegiatan operasional perpustakaan.

Adapun faktor penghambat terutama berkaitan dengan belum terpenuhinya kualifikasi dan kompetensi pengelola, keterbatasan koleksi referensi dan sumber digital, belum tersedianya komputer dan jaringan internet, serta belum lengkapnya dokumen perencanaan dan pengelolaan perpustakaan. Selain itu, dukungan anggaran perlu dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana kemampuan sekolah dalam membiayai pengembangan perpustakaan.

**Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi SNP**

| Jenis Faktor | Faktor yang Ditemukan | Komponen yang Dipengaruhi |
|---|---|---|
| Pendukung | Komitmen sekolah terhadap pengembangan budaya literasi | Pelayanan dan komponen pendukung |

DOI: https://doi.org/10.15408/lij.
© 2024 The Author(s). Published by (Institution). This is an open access article under the CC BY license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

| | | |
|---|---|---|
| Pendukung | Keterlibatan guru dalam memanfaatkan koleksi sebagai sumber belajar | Koleksi dan pelayanan |
| Pendukung | Antusiasme siswa dalam kegiatan membaca | Pelayanan |
| Pendukung | Motivasi dan dedikasi pengelola perpustakaan | Sumber daya manusia |
| Penghambat | Kualifikasi pengelola belum sesuai persyaratan dan belum tersedia pengembangan kompetensi secara sistematis | Sumber daya manusia |
| Penghambat | Koleksi referensi dan digital terbatas serta belum tersedia kebijakan pengembangan koleksi | Koleksi |
| Penghambat | Keterbatasan luas ruang dan belum tersedianya komputer, internet, OPAC, serta otomasi | Sarana dan prasarana serta pelayanan |
| Penghambat | Belum tersedianya SOP, rencana kerja, dan laporan evaluasi secara memadai | Manajemen |
| Penghambat | Dukungan anggaran perpustakaan | Manajemen |

Sumber: Data primer hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, 2025.

Berdasarkan Tabel 3, dapat dipahami bahwa faktor pendukung dan penghambat tidak berdiri sendiri, tetapi saling memengaruhi. Komitmen sekolah dan antusiasme siswa, misalnya, merupakan modal yang dapat memperkuat pengembangan layanan. Namun, potensi tersebut belum dapat dimanfaatkan secara optimal apabila tidak didukung tenaga yang kompeten, koleksi yang memadai, dan sistem pengelolaan yang terencana.

Dengan demikian, persoalan utama implementasi SNP dalam penelitian ini tidak hanya terletak pada keterbatasan fasilitas, tetapi juga pada belum terintegrasinya dukungan sumber daya manusia, kebijakan kelembagaan, dan pengembangan layanan. Upaya pemenuhan standar perlu dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan pihak sekolah dan seluruh unsur yang berkepentingan terhadap pengembangan perpustakaan.

## D. Pembahasan Umum, Implikasi, dan Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Perpustakaan SD Unggulan Aisyiyah Rejang Lebong telah menjalankan fungsi dasarnya sebagai penyedia bahan bacaan dan pendukung kegiatan literasi sekolah. Kondisi ruang yang relatif nyaman, tersedianya koleksi dasar, berlangsungnya pelayanan sirkulasi, serta keterlibatan guru dan siswa merupakan kekuatan yang dapat menjadi landasan pengembangan perpustakaan. Akan tetapi, pemenuhan Standar Nasional Perpustakaan masih menghadapi sejumlah kendala, terutama pada aspek kompetensi tenaga perpustakaan, pengembangan koleksi, pemanfaatan teknologi informasi, dan manajemen kelembagaan.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan aktivitas perpustakaan belum selalu sejalan dengan terpenuhinya standar pengelolaan

DOI: https://doi.org/10.15408/lij.
© 2024 The Author(s). Published by (Institution). This is an open access article under the CC BY license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

perpustakaan. Kegiatan membaca yang berlangsung secara rutin, misalnya, menunjukkan adanya budaya literasi sekolah, tetapi belum secara otomatis memenuhi persyaratan pelayanan literasi informasi yang terintegrasi dengan pembelajaran. Demikian pula, keberadaan ruang perpustakaan yang nyaman belum cukup untuk menunjukkan terpenuhinya seluruh persyaratan sarana dan prasarana apabila luas ruang dan fasilitas pendukung belum sesuai dengan ketentuan.

Dari perspektif manajemen perpustakaan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keterpenuhan SNP merupakan hasil interaksi antara empat aspek penting, yaitu kapasitas sumber daya manusia, ketersediaan sumber daya perpustakaan, kualitas pelayanan, dan dukungan sistem kelembagaan. Keempat aspek tersebut saling berhubungan. Keterbatasan kompetensi pengelola, misalnya, dapat memengaruhi kualitas pelayanan dan kemampuan menyusun dokumen pengelolaan. Sementara itu, keterbatasan teknologi informasi berdampak terhadap efisiensi pelayanan, pengelolaan koleksi, dan akses informasi.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memperkuat temuan bahwa persoalan pemenuhan SNP di perpustakaan sekolah tidak hanya berkaitan dengan fasilitas, tetapi juga mencakup aspek profesionalitas pengelola dan tata kelola kelembagaan. Namun, kontribusi khusus penelitian ini terletak pada identifikasi hubungan antara budaya literasi sekolah yang telah berkembang dengan kebutuhan penguatan sistem pengelolaan perpustakaan berdasarkan SNP terbaru, yaitu Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 4 Tahun 2024.

Berdasarkan temuan tersebut, terdapat beberapa implikasi praktis yang dapat menjadi prioritas pengembangan perpustakaan. Pertama, peningkatan kompetensi pengelola melalui pendidikan dan pelatihan kepustakawanan, pelatihan teknis pengolahan bahan pustaka, pelayanan referensi, serta pengembangan literasi informasi. Kedua, penguatan tata kelola melalui penyusunan dokumen dasar perpustakaan, meliputi struktur organisasi, uraian tugas, SOP pelayanan, kebijakan pengembangan koleksi, rencana kerja tahunan, dan laporan evaluasi. Ketiga, peningkatan sarana teknologi informasi melalui pengadaan komputer kerja dan akses internet sebagai dasar penerapan katalog daring dan sistem otomasi perpustakaan. Keempat, pengembangan koleksi melalui inventarisasi, evaluasi kebutuhan, penyusunan kebijakan pengembangan koleksi, pengadaan bahan referensi, dan penyiangan secara berkala. Kelima, penguatan program literasi dengan mengintegrasikan kegiatan membaca, pelayanan referensi, dan literasi informasi ke dalam kegiatan pembelajaran serta mendokumentasikannya sebagai program inovasi perpustakaan.

*DOI: https://doi.org/10.15408/lij.*
*© 2024 The Author(s). Published by (Institution). This is an open access article under the CC BY license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)*

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian dilakukan pada satu perpustakaan sekolah sehingga hasilnya menggambarkan kondisi spesifik lokasi penelitian dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik kepada seluruh perpustakaan sekolah. Kedua, penilaian tingkat keterpenuhan SNP bersifat deskriptif berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan ceklis penilaian. Oleh karena itu, skor yang diperoleh menggambarkan kondisi pada saat penelitian dilaksanakan. Ketiga, pengumpulan data dilakukan pada Oktober tahun 2025, sehingga penelitian ini belum menggambarkan perubahan kondisi perpustakaan setelah periode tersebut. Keempat, penilaian hanya dapat dipertanggungjawabkan apabila seluruh indikator dalam instrumen telah diperiksa dan didukung bukti yang relevan.

Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada studi komparatif terhadap beberapa perpustakaan sekolah untuk mengetahui variasi tingkat keterpenuhan SNP berdasarkan karakteristik kelembagaan dan dukungan sumber daya. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji efektivitas program peningkatan kompetensi pengelola, penerapan sistem otomasi, dan penguatan manajemen perpustakaan dalam meningkatkan kualitas pelayanan serta budaya literasi sekolah.

## SIMPULAN

Implementasi SNP SD/MI (Peraturan Perpusnas Nomor 4 Tahun 2024) di Perpustakaan SD Unggulan Aisyiyah Rejang Lebong berada pada kategori memenuhi sebagian (*partially compliant*) dengan skor keseluruhan 60%. Perpustakaan telah menjalankan fungsi dasarnya sebagai pusat sumber belajar dan pendukung literasi sekolah, yang tampak dari layanan sirkulasi dan baca di tempat, ruang baca yang nyaman, dan pemanfaatan perpustakaan dalam kegiatan literasi.

Komponen yang belum memenuhi standar adalah sumber daya manusia (pengelola belum berkualifikasi dan belum memperoleh pelatihan kepustakawanan), koleksi (jumlah dan ragam terbatas, belum ada kebijakan pengembangan dan penyiangan), teknologi informasi (komputer, internet, OPAC, dan otomasi belum tersedia), serta manajemen (SOP, program kerja, dan laporan evaluasi belum tersusun). Faktor pendukung meliputi komitmen sekolah pada budaya literasi, dukungan guru, antusiasme siswa, dan motivasi pengelola; faktor penghambat meliputi keterbatasan kompetensi pengelola, koleksi dan fasilitas teknologi, ruang, serta belum adanya sistem manajemen tertulis.

Untuk meningkatkan keterpenuhan SNP, perpustakaan perlu memprioritaskan pelatihan dan sertifikasi pengelola, penyusunan dokumen manajemen, pengadaan sarana teknologi informasi, serta pengembangan koleksi

*DOI: https://doi.org/10.15408/lij.*
*© 2024 The Author(s). Published by (Institution). This is an open access article under the CC BY license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)*

berbasis kebijakan, dengan dukungan pimpinan sekolah dan pembina perpustakaan.

## REFERENSI

Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(2), 1–9. https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57

Creswell. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel : Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *9*, 2721–2731.

Dr. Yunus, S.Pd.I., M. P. ., & Rahmatullah Rusli, M. P. (2023). Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan. *Penerbit Adab: CV. Adanu Abimata*, *2*(2), 152–165. Retrieved from file:///C:/Users/Windosw/Downloads/Buku Jaminan Mutu Pendidikan.pdf

Fediantos, F. (2025). IMPLEMENTASI TIK BERDASARKAN STANDAR NASIONAL PERPUSTAKAAN (PERPUSNAS RI NO. 4 TAHUN 2024) DI SMP NEGERI 15 PADANG. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, *8*, 4651–4657.

IFLA. (2015). *IFLA / UNESCO okul kütüphanesi bildirgesi: Herkes için öğretim ve öğrenimde okul kütüphanesi: UNESCO okul kütüphanesi bildirgesi*. (June). Retrieved from https://archive.ifla.org/VII/s11/pubs/slm-tr.pdf

Merga, M. K. (2019). How do librarians in schools support struggling readers? *English in Education*, *53*(2), 145–160. https://doi.org/10.1080/04250494.2018.1558030

MOH YASIR. (2026). ANALISIS IMPLEMENTASI STANDAR NASIONAL PERPUSTAKAAN SEKOLAH MENENGAH ATAS DALAM PENGOLAHAN KOLEKSI BUKU DI SMA NEGERI 7 SIGI. In *FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU* (Vol. 13). Retrieved from https://www.preventionweb.net/news/preliminary-report-february-6-2023-earthquakes-turkiye

Perpusnas RI. (2024). *Peraturan Perpustakaan Nasional RI Nomor 4 Tahun 2024 Tentang Standar Perpustakaan Sekolah*. 1–23.

Rohmansyah, M. S., & Hanafi, H. (2022). Analisis Implementasi Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SNP 12:2017). *Studia Manageria*, *4*(2), 121–134. https://doi.org/10.19109/studiamanageria.v4i2.14983

Sari, A. B., Vedia, A., Valentino, R. A., Igiriza, M., Bella, P. C., Ramadhani, D., & Ramadhani, J. (2024). Implementasian Standar Nasional Perpustakaan SMP/Madrasah Tsanawiyah di SMPN 01 Kota Bengkulu. *Visi Pustaka*, *26*(3), 213–224. https://doi.org/https://doi.org/10.37014/visipustaka.v26i3.5354

Waris, L. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif: Keabsahan Data Penelitian. In *PT Global Eksekutif Teknologi*. Retrieved from https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en

Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang PendidikanWaruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan,. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, *5*(2), 198–211.

Widanarta, D., Tarigan, A. K., Pengembangan, P., Sekolah, P., & Tinggi, P. (2025).

*DOI: https://doi.org/10.15408/lij.*
*© 2024 The Author(s). Published by (Institution). This is an open access article under the CC BY license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)*

Evaluasi Pemenuhan Standar Nasional Perpustakaan terhadap Peserta Bimbingan Teknis Pengembangan Perpustakaan Sekolah / Madrasah Menurut International Organization for Standardization ( ISO ), standar adalah dokumen Peraturan Perpustakaan Nasional Republik. *Media Informasi*, *34*(2), 151–161.

Yanti, M. E., Pokok, N., & Perpustakaan, S. N. (2024). EVALUASI IMPLEMENTASI STANDAR NASIONAL PERPUSTAKAAN SEKOLAH MENENGAH ATAS (SNP 12:2017) DI PERPUSTAKAAN SMKN 1 LEMBAH GUMANTI. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, *7*(3), 10912–10917.

Yusuf, S. A., Affandy, D. A., Valentino, R. A., Igiriza, M., Yolanda, S., & Lutfiah, N. (2025). Implementation of national standards for elementary school libraries at the state elementary school 5 Bengkulu city library. *Informatio: Journal of Library and Information Science*, *5*(2), 179–193. Retrieved from https://jurnal.unpad.ac.id/informatio/article/view/58513

*DOI: https://doi.org/10.15408/lij.*
*© 2024 The Author(s). Published by (Institution). This is an open access article under the CC BY license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)*